

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kearifan lokal dapat diartikan sebagai kebijaksanaan masyarakat setempat (lokal). Kearifan lokal bagi masyarakat merupakan suatu pedoman dalam bersikap dan bertindak dengan sesamanya dalam upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat tersebut. Oleh karena itu, dalam masyarakat diperlukan adanya suatu pengetahuan dalam memahami kearifan lokal sebagai suatu kekayaan budaya yang isinya adalah tentang nilai-nilai budaya lokal.

Pada masyarakat, khususnya masyarakat transmigran, yang notabeneanya memiliki keragaman budaya menjadi suatu masalah tersendiri dalam mengidentifikasi budaya lokal pada masyarakat tersebut. Maka, kearifan lokal adalah pilihan utama dalam menjaga atau melestarikan budaya lokal yang telah mendapat pengaruh dari budaya lain (dalam hal ini adalah budaya yang dibawa oleh masyarakat transmigran). Akan tetapi, masalah yang tidak dapat untuk dihindari pada masyarakat transmigran adalah masalah tentang pergeseran budaya dan gesekan antarbudaya atau konflik lintas budaya.

Untuk menghindari masalah yang ada pada masyarakat transmigran adalah dengan mengembangkan pengetahuan tentang budaya, atau kecerdasan budaya. Kearifan lokal sendiri berisi pengetahuan-pengetahuan yang sangat penting perihal kehidupan berbudaya. Oleh sebab itu, kearifan lokal bagi

masyarakat dapat mempertebal adanya kohesi sosial. Karena dalam kearifan lokal terdapat norma-norma yang mengatur semua tindakan dan perilaku masyarakat.

Dari segi etnik atau suku bangsa, kearifan lokal dijadikan sebagai aset budaya bangsa. Khususnya Indonesia, yang memiliki keragaman etnik. Sehingga kearifan lokal yang dimiliki oleh Indonesia sebagai masyarakat yang majemuk pastinya juga memiliki keragaman. Kearifan lokal juga merupakan suatu karakteristik yang membedakan etnik yang satu dengan etnik yang lain. Oleh karenanya, kearifan lokal dijadikan sebagai suatu inspirasi untuk memenuhi segala kebutuhan hidup setiap etnik yang ada. Selain itu juga kearifan lokal digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat etnik tersebut. Contohnya masyarakat Etnik Lampung dikenal terbuka menerima etnik lain sebagai saudara (dapat dilihat pada adat *muari* dan *angkon*), masyarakat Etnik Jawa terkenal dengan tata krama dan perilaku yang lembut, Etnik Madura dan Bugis memiliki harga diri yang tinggi, serta Etnik Cina dikenal dengan keuletannya dalam berusaha. Demikian juga dengan Etnik Minang, Aceh, Sunda, Toraja, dan sebagainya memiliki budaya dan pedoman hidup masing-masing yang merupakan ciri khas mereka sesuai dengan keyakinan dan tuntutan hidup dalam upaya mencapai kesejahteraan bersama.<sup>1</sup>

Sebagai suatu warisan budaya dimana nilai-nilai yang terdapat pada kearifan lokal. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat pada tradisi dan kebiasaan suatu masyarakat, seperti gotong royong, rela berkorban, saling menghormati dan sikap

---

<sup>1</sup> Dimasc Ackyl, "Kearifan Lokal Sebagai Aset Budaya Bangsa", <https://www.academia.edu/8425033/pdf>, diakses pada tanggal 6 Februari 2015.

toleransi.<sup>2</sup> Dari hal tersebut, ini akan menjadi suatu karakter bagi masyarakat yang menanamkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial. Misalnya adalah pada masyarakat Minangkabau, masyarakat Minang menyebut daerahnya dengan sebutan “alam” atau “ranah”. Falsafah “*alam takambang jadi guru*” merupakan landasan berpikir masyarakat Minang. Ungkapan tersebut merupakan suatu manifestasi masyarakat Minang dalam menjalankan kehidupan dan kebiasaan mereka. Kebiasaan ini kemudian menjadi adat istiadat dan pedoman masyarakat Minang. Sesungguhnya adat masyarakat Minang adalah suatu konsep kehidupan yang dirancang dan dipersiapkan oleh nenek moyang mereka untuk mencapai kesejahteraan seluruh masyarakat Minang.<sup>3</sup>

Kearifan lokal seperti yang telah disebutkan tersebut, dapat terwujud melalui pikiran, sikap dan tindakan masyarakatnya. Artinya, kearifan lokal yang ada pada masyarakat secara umum memiliki budi pekerti yang luhur, yang setiap individunya selalu berpikir, bersikap dan bertindak berdasarkan apa yang telah menjadi nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat tersebut. Hal ini yang kemudian oleh masyarakat dalam melakukan hubungan selalu memperhatikan nilai-nilai itu.

Contoh lain yang dapat dilihat tentang kearifan lokal sebagai pembentuk karakter dan jati diri bangsa adalah kearifan lokal masyarakat Gorontalo. Di mana pada masyarakat Gorontalo, salah satu kearifan lokal yang ada pada masyarakat

---

<sup>2</sup> Magdalia Alfian, “Potensi Kearifan Lokal dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa”, Makalah dalam *Seminar Tentang The 5<sup>th</sup> Internasional Conference on Indonesian Studies: “Ethnicity and Globalization”*, diselenggarakan oleh ICSSIS (International Conference & Summer School on Indonesian Studies) Fakultas Ilmu pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Yogyakarta, 13-14 Jun 2013, hlm. 424.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 428.

Gorontalo adalah *Huyula*. Budaya *Huyula* sendiri merupakan suatu sistem gotong royong antar masyarakat Gorontalo dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakatnya.<sup>4</sup> Makna *Huyula* bagi masyarakat Gorontalo adalah suatu nilai yang didalamnya terdapat budaya gotong royong dan saling membantu sama lain.

*Huyula* bagi masyarakat Gorontalo dapat dilihat dalam beberapa jenis kegiatan, yaitu: 1) *ambu* merupakan kegiatan tolong menolong untuk kepentingan bersama atau lebih dikenal dengan istilah kerja bakti, misalnya pembauatan jalan desa, tanggul desa, jembatan dan sebagainya. Selain itu, *ambu* merupakan salah satu cara yang digunakan oleh masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan di masyarakat seperti perkelahian antara warga. 2) *Hileiya* merupakan kegiatan tolong menolong secara spontan yang dianggap kewajiban sebagai anggota masyarakat, misalnya pertolongan yang diberikan pada keluarga yang mengalami keduakaan atau musibah lainnya. 3) *Ti'ayo* adalah kegiatan tolong menolong antara sekelompok orang untuk mengejarkan pekerjaan seseorang, contohnya kegiatan pertanian, kegiatan membangun rumah, kegiatan membangun *bantayo* (tenda) untuk pesta perkawinan.<sup>5</sup>

Pada daerah-daerah tertentu, kearifan lokal dijadikan sebagai suatu konsep pembangunan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya. Kebijakan-kebijakan daerah yang berhubungan dengan program pembangunan, kearifan lokal dijadikan sebagai suatu konsep dalam tujuan pembangunan. Alasannya adalah karena setiap pembangunan seharusnya bersifat multidimensi yang

---

<sup>4</sup> Rasid Yunus, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris Tentang Huyula*, Cet. 1, Ed. 1, Deepublish, Yogyakarta, 2014, hlm. 7.

<sup>5</sup> Ibid.

pendekatannya meliputi semua aspek dalam pembangunan, termasuk itu pendekatan kultural. Maka pendekatan itu, kearifan lokal dijadikan konsep dalam pembangunan yang masyarakatnya adalah sasaran pembangunan. Misalnya adalah kearifan lokal yang ada pada masyarakat Bali, di mana kearifan lokal masyarakat Bali tersebut dijadikan sebagai suatu konsep pembangunan dalam penataan ruang. Kearifan lokal yang dimanifestasikan menjadi konsep-konsep pembangunan tersebut adalah *Rwa Bhineda*, *Tri Hita Karana*, *Tri Angga* dan *Tri Mandala*, *Catus-Patha*, *Sanga Mandala*, dan konsep *Asta Kosala Kosali*.<sup>6</sup>

Kehidupan masyarakat dewasa ini memiliki ragam jenis kebudayaan, seperti halnya masyarakat transmigran yang mendiami suatu tempat. Masyarakat transmigran disebut sebagai masyarakat yang berasal dari suatu daerah yang padat penduduknya dan kemudian pindah ke suatu daerah yang sedikit penduduknya. Masyarakat transmigran ini notabene membawa suatu kebudayaan yang berasal dari tempat tinggal sebelumnya, yang kemudian berbaur dengan kebudayaan lokal di daerah tempat tinggal mereka saat ini. Bagi masyarakat lokal kebudayaan tersebut merupakan suatu kebudayaan yang baru dan asing. Salah satu masalah yang dialami oleh masyarakat daerah transmigran adalah adanya benturan antara budaya lokal dan budaya transmigran.

Masyarakat di Kecamatan Bolano Lambunu mengenal sebuah motto yang dijadikan sebagai falsafah hidup, yaitu "*songu lara mombangu*". Falsafah *songu lara mombangu* berasal dari bahasa Kaili yang berarti kehendak bersama dalam

---

<sup>6</sup> I Gede Astra Wesnawa, "Dinamika Pemanfaatan Ruang Berbasis Kearifan Lokal Di Kabupaten Buleleng Provinsi Bali", *Jurnal Forum Geografi*, Vol. 24, No. 1, hlm. 2.

membangun daerah. *Songu lara mombangu* sendiri dijadikan sebuah alat dalam mempersatukan masyarakat, khususnya masyarakat Kecamatan Bolano Lambunu. Kemudian falsafah ini ditransformasikan dalam kearifan lokal yang dimanifestasikan pada budaya gotong royong, tolong menolong, kerja sama, serta sikap toleransi antar masyarakat yang ada di Kecamatan Bolano Lambunu.

Sejatinya, *songu lara mombangu* merupakan suatu warisan budaya yang diwariskan oleh para pejuang yang berasal dari Parigi Moutong dan wilayah sekitarnya. Pada masa penjajahan kolonialisme wilayah Parigi Moutong dulunya merupakan wilayah kerajaan. Pemerintah Hindia Belanda pada masa itu mengadakan kontrak politik dengan beberapa raja yang ada pada wilayah tersebut sebagai perwakilan mereka di Parigi Moutong. Hal membawa dampak yang sangat besar terhadap perkembangan Parigi Moutong pada saat itu, yang kemudian *songu lara mombangu* lahir sebagai suatu semangat perjuang untuk melawan segala bentuk kolonialisme. Perjuangan ini dilakukan oleh masyarakat Parigi Moutong yang dipimpin oleh Tombolotutu.

Bolano Lambunu merupakan sebuah kecamatan yang masyarakatnya terdiri atas beragam etnik dan suku bangsa. Sehingga Bolano Lambunu juga dikenal sebagai daerah transmigran. Karena mayoritas masyarakat Bolano Lambunu adalah masyarakat yang berasal dari luar daerah tersebut, bahkan berasal dari luar provinsi. Etnik yang ada di Kecamatan Bolano Lambunu terdiri atas Etnik Jawa, Bali, Bugis, Kaili, Tialo-Tomini, Bajo, Gorontalo, Bolano, Cina, Arab, Toraja, dan sebagainya.

Dari sekian banyak masyarakat etnik yang mendiami Kecamatan Bolano Lambunu, maka di kecamatan ini memiliki keanekaragaman budaya pula, baik itu budaya lokal yang ada di daerah tersebut maupun budaya yang dibawa oleh etnik-etnik yang berasal dari luar daerah. Etnik-etnik tersebut juga dapat dibedakan dari kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan. Oleh karenanya, masyarakat Kecamatan Bolano Lambunu memiliki kearifan lokal masing-masing berdasarkan etnik yang mereka miliki, dan untuk menyatukan etnik ini dari sudut pandang budaya baru yang lahir akibat adanya perpaduan antar berbagai budaya sangat sulit untuk dilakukan. Karena masyarakat Bolano Lambunu memiliki keyakinan dan pedoman serta tuntunan hidup sendiri-sendiri.

Sebagai suatu kearifan lokal, *songu lara mombangu* kemudian dijadikan sebuah semboyan bagi masyarakat Bolano Lambunu dalam menyatukan etnik-etnik tersebut. *Songu lara mombangu* sendiri dimanifestasikan dalam bentuk perilaku yang sadar bahwa mereka merupakan suatu satu kesatuan yang tidak dapat untuk dipisahkan. Melalui pola hubungan gotong royong dan kerja sama masyarakat yang ada di Kecamatan Bolano Lambunu hidup berdampingan demi memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Selain itu juga dalam mewujudkan misi pembangunan masyarakat Bolano Lambunu, kearifan lokal *songu lara mombangu* tidak hanya menjadi falsafah dalam membentuk karakter serta sebagai pemersatu masyarakat Bolano Lambunu yang berbeda-beda etnik tersebut. *Songu lara mombangu* adalah sebuah konsep pembangunan masyarakat dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Konsep pembangunan ini dtransformasikan kedalam peningkatan partisipasi masyarakatnya. Karena secara harafiah *songu lara mombangu* ini dimaknai dengan semangat atau suatu ketekatan bersama dalam membangun. Oleh karenanya, *songu lara mombangu* ini juga tertuang dalam tujuan pembangunan daerah, khususnya Kecamatan Bolano Lambunu.

Kearifan lokal *songu lara mombangu* yang dijadikan sebagai model pembangunan daerah, khususnya pembangunan masyarakat yang dimanifestasikan ke dalam program-program pembangunan daerah. Program-program pembangunan tersebut seperti program pembangunan masyarakat dalam aspek pendidikan, pembangunan masyarakat pada aspek infrastruktur, pembangunan masyarakat yang pendekatannya pada aspek berwawasan lingkungan, dan sebagainya.

Pembangunan dalam aspek pendidikan dinilai merupakan suatu hal yang paling urgen dalam proses pembangunan masyarakat yang berbasis kearifan lokal *songu lara mombangu*. Karena dalam peningkatan mutu sumber daya manusia yang erat kaitannya dengan pembangunan masyarakat, hal tersebut dapat dilakukan melalui penerapan pembangunan masyarakat yang berbasis kearifan lokal ke dalam kurikulum pendidikan. Misalnya adalah melalui pembentukan karakter masyarakat yang terdapat pada pendidikan karakter sebagaimana yang telah dicanangkan oleh pemerintah (baik daerah maupun pusat).

## 1.2 Identifikasi Masalah

Kecamatan Bolano Lambunu sebagai suatu daerah transmigran yang memiliki keragaman etnik memiliki berbagai macam permasalahan. Segala macam permasalahan ini diakibatkan karena perbedaan-perbedaan kebudayaan masyarakat yang ada di kecamatan tersebut. Masalah-masalah tersebut kemudian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Adanya benturan dan gesekan budaya akibat adanya kesalahan berkomunikasi pada masyarakat Bolano Lambunu.
2. Kurangnya rasa solidaritas diantara masing-masing masyarakat yang berbeda etnik tersebut.
3. Sering terjadi konflik lintas budaya (konflik laten) di Kecamatan Bolano Lambunu.
4. Terjadi pengelompokan-pengelompokan berdasarkan etnik yang menciptakan sikap primordialisme daerah yang tinggi.
5. Munculnya sikap saling meremehkan di antara masing-masing etnik yang ada di Kecamatan Bolano Lambunu.
6. Adanya kesalahpahaman masyarakat dalam menerapkan falsafah *songu lara mombangu* sebagai suatu pedoman dan aturan hidup.
7. Lambatnya proses pembangunan, baik pembangunan masyarakat maupun pembangunan infrastruktur dalam menciptakan kecamatan yang maju dan mandiri.
8. Sikap apatis masyarakat sebagai subjek pembangunan dalam meningkatkan pembangunan masyarakat.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana pemahaman masyarakat tentang penerapan kearifan lokal *songu lara mombangu* sebagai konsep pembangunan masyarakat di Kecamatan Bolano Lambunu?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika kearifan lokal *songu lara mombangu* yang ada di Kecamatan Bolano Lambunu. Selain itu, penelitian ini memiliki tujuan lain yaitu untuk mendeskripsikan pemahaman masyarakat tentang penerapan kearifan lokal *songu lara mombangu* sebagai konsep pembangunan masyarakat di Kecamatan Bolano Lambunu.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam melihat dinamika kearifan lokal yang ada di Kecamatan Bolano Lambunu. Manfaat lain yang dapat dipetik dari penelitian ini adalah Dengan diketahinya pemahaman masyarakat tentang penerapan kearifan lokal *songu lara mombangu* sebagai konsep pembangunan masyarakat di Kecamatan Bolano Lambunu, hal ini dapat digunakan sebagai suatu acuan dalam meningkatkan tujuan pembangunan ada pada suatu daerah yang memiliki keragaman etnik tanpa mengurangi atau menghilangkan nilai-nilai budaya lokal daerah tersebut.

### **1.5.2 Manfaat Teoritis**

Selain itu juga, manfaat teoritis daripada penelitian ini ialah untuk mengembangkan teori-teori yang didapatkan oleh peneliti dari beberapa kajian literatur dan kepustakaan. Kemudian teori-teori tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat, misalnya seperti bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada pada suatu masyarakat. Serta dapat menambah wawasan mengenai teori-teori yang berhubungan dengan pembangunan seperti pembangunan masyarakat.